

HUBUNGAN PENGETAHUAN ANESTESI DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN LANSIA DENGAN HIPERTENSI DI RUANG PRA ANESTESI

Dewi Puspita Sari¹, Kaslinda Nur Umifa², Widigdo Rekso Negoro³, Ircham Saifudin⁴

Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi, ITSK RS dr. Soepraen Kesdam
V/Brawijaya Malang^{1,2,3,4}

e-mail: puspusdewi64@gmail.com

Diterima: 26/6/2026; Direvisi: 2/7/2026; Diterbitkan: 18/7/2026

ABSTRAK

Kecemasan yang muncul menjelang tindakan operasi menjadi tantangan tersendiri pada pasien lanjut usia dengan hipertensi karena kondisi psikologis tersebut dapat memperburuk respons fisiologis selama periode *perioperative*. Karakteristik klinis kelompok ini menuntut persiapan yang tidak hanya berfokus pada stabilisasi kondisi medis, tetapi juga pada peningkatan pemahaman pasien mengenai anestesi sebagai upaya mengurangi ketidakpastian sebelum operasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pengetahuan anestesi dan tingkat kecemasan pada pasien lansia dengan hipertensi yang menjalani persiapan operasi di RSUD dr. Haryoto Lumajang. Penelitian menggunakan desain *descriptive correlational* dengan pendekatan *cross-sectional* yang melibatkan 80 responden melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan anestesi dan *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS), kemudian dianalisis secara univariat. Hubungan antarvariabel diuji menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* setelah hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data berdistribusi normal ($p = 0,200$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan anestesi pada kategori kurang (68%), sedangkan tingkat kecemasan didominasi kategori panik (46%) dan cemas berat (43%). Analisis korelasi memperlihatkan hubungan negatif yang kuat antara pengetahuan anestesi dan tingkat kecemasan ($r = -0,757$; $p = 0,000$), yang mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai anestesi berkaitan dengan penurunan kecemasan praoperasi. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi pra-anestesi yang disesuaikan dengan karakteristik pasien geriatri berpotensi meningkatkan kesiapan psikologis sekaligus mendukung pelayanan *perioperative* yang lebih berorientasi pada kebutuhan pasien.

Kata Kunci: *Hipertensi, Kecemasan Praoperasi, Pengetahuan Anestesi*

ABSTRACT

Preoperative anxiety poses a significant challenge among older adults with hypertension because psychological distress may exacerbate physiological responses throughout the perioperative period. The clinical characteristics of this population require preoperative preparation that extends beyond medical stabilization to include improving patients' understanding of anesthesia as a means of reducing uncertainty before surgery. This study aimed to examine the relationship between anesthesia knowledge and anxiety levels among older adults with hypertension undergoing preoperative preparation at RSUD dr. Haryoto Lumajang. A descriptive correlational study with a cross-sectional approach was conducted involving 80 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using an anesthesia knowledge questionnaire and the Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS). Descriptive statistics were used for univariate analysis, while the relationship

between variables was analyzed using the Pearson Product Moment correlation test after the Kolmogorov–Smirnov normality test confirmed that the data were normally distributed ($p = 0.200$). The findings revealed that most respondents had poor anesthesia knowledge (68%), whereas anxiety levels were predominantly categorized as panic (46%) and severe anxiety (43%). Correlation analysis demonstrated a strong negative relationship between anesthesia knowledge and anxiety levels ($r = -0.757$; $p < 0.001$), indicating that greater knowledge of anesthesia was associated with lower preoperative anxiety. These findings suggest that pre-anesthesia education tailored to the characteristics of geriatric patients has the potential to enhance psychological preparedness while supporting more patient-centered perioperative care.

Keywords: *Anesthesia Knowledge, Hypertension, Older Adults, Preoperative Anxiety*

PENDAHULUAN

Perubahan demografi yang ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia membawa konsekuensi terhadap semakin tingginya prevalensi penyakit kronis, terutama hipertensi. Kondisi tersebut tidak hanya menjadi masalah kesehatan jangka panjang, tetapi juga memengaruhi kesiapan pasien ketika harus menjalani tindakan pembedahan. Proses penuaan menyebabkan penurunan elastisitas arteri, meningkatnya kekakuan pembuluh darah, serta perubahan fungsi sistem kardiovaskular yang berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah dan kerentanan terhadap komplikasi seperti *stroke*, infark miokard, maupun gagal ginjal (Rahmawati et al., 2022). Dalam konteks pelayanan perioperatif, kombinasi antara usia lanjut dan hipertensi menempatkan pasien pada kelompok berisiko tinggi sehingga memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif sebelum tindakan anestesi maupun pembedahan dilakukan.

Kompleksitas penatalaksanaan pasien geriatri tidak hanya dipengaruhi oleh penyakit penyerta, tetapi juga oleh perubahan fisiologis yang menyertai proses penuaan. Penurunan cadangan fisiologis, berkurangnya fungsi organ, serta perubahan metabolisme obat menyebabkan respons terhadap anestesi menjadi lebih sulit diprediksi dibandingkan kelompok usia yang lebih muda (Prabiwi & Wahyuni, 2021). Situasi tersebut semakin menantang ketika hipertensi telah berlangsung dalam waktu lama karena fluktuasi tekanan darah selama periode perioperatif dapat meningkatkan risiko gangguan hemodinamik maupun komplikasi pascaoperasi (Haque et al., 2025). Selain itu, proses pemulihan setelah tindakan bedah pada lansia berlangsung lebih lambat dengan kemungkinan komplikasi yang lebih tinggi, sehingga kualitas persiapan praoperasi menjadi salah satu komponen yang menentukan keberhasilan pelayanan perioperatif (Cempaka et al., 2024).

Di sisi lain, keberhasilan persiapan operasi tidak hanya ditentukan oleh stabilitas kondisi fisik pasien. Menjelang tindakan pembedahan, banyak pasien mengalami respons emosional berupa kecemasan yang dipicu oleh ketidakpastian terhadap prosedur operasi, anestesi, nyeri, maupun kemungkinan terjadinya komplikasi (Lestari & Kosim, 2024). Pada pasien lansia dengan hipertensi, respons psikologis tersebut memiliki implikasi klinis yang lebih luas karena aktivasi sistem saraf simpatis dapat meningkatkan tekanan darah sehingga memperberat risiko selama tindakan operasi (Febriana, 2026). Bahkan, *systematic review* yang dilakukan oleh Yang et al. (2023) memperlihatkan bahwa kecemasan praoperasi berkaitan dengan meningkatnya kejadian *postoperative delirium* pada pasien usia lanjut, sehingga aspek psikologis tidak dapat dipisahkan dari evaluasi klinis sebelum anestesi diberikan.

Berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk membantu mengendalikan kecemasan pasien sebelum operasi, baik melalui intervensi komunikasi maupun strategi nonfarmakologis.

Komunikasi terapeutik yang dilakukan secara efektif mampu membangun rasa percaya pasien terhadap tenaga kesehatan dan berkontribusi terhadap penurunan kecemasan menjelang tindakan operasi (Mantika et al., 2023). Pendekatan lain, seperti terapi murtal, juga dilaporkan memberikan manfaat terhadap penurunan kecemasan pada lansia dengan hipertensi (Hasniati et al., 2022). Meskipun demikian, keberhasilan berbagai intervensi tersebut tetap bergantung pada sejauh mana pasien memahami proses anestesi yang akan dijalani, karena informasi yang memadai dapat mengurangi ketidakpastian serta membantu pasien membentuk persepsi yang lebih realistis terhadap tindakan medis yang akan diterima.

Dalam praktik klinis, pemahaman pasien mengenai anestesi menjadi salah satu aspek yang memengaruhi kesiapan menghadapi prosedur pembedahan. Informasi mengenai tujuan, tahapan pelaksanaan, manfaat, risiko, hingga kemungkinan efek samping anestesi membantu pasien membangun ekspektasi yang lebih rasional terhadap tindakan medis yang akan dijalani. Ketika informasi tersebut diterima secara memadai, pasien cenderung lebih mampu mengendalikan respons emosional yang muncul selama masa praoperasi dibandingkan mereka yang masih memiliki pemahaman terbatas mengenai prosedur anestesi (Djohansyah et al., 2023). Oleh sebab itu, edukasi pra-anestesi tidak hanya dipandang sebagai bagian dari proses administrasi pelayanan, tetapi juga sebagai upaya untuk mempersiapkan kondisi psikologis pasien sebelum memasuki ruang operasi.

Hubungan antara pengetahuan anestesi dan kecemasan telah menjadi perhatian dalam sejumlah penelitian dengan hasil yang relatif konsisten. Djohansyah et al. (2023) melaporkan bahwa tingkat pengetahuan serta pengalaman anestesi berkaitan dengan variasi kecemasan pasien menjelang operasi. Temuan tersebut diperkuat oleh Ellangga et al. (2024) yang menunjukkan kecenderungan menurunnya tingkat kecemasan seiring meningkatnya pemahaman pasien terhadap tindakan anestesi. Meskipun memberikan gambaran mengenai pentingnya edukasi praoperasi, kedua penelitian tersebut masih berfokus pada populasi pasien praoperasi secara umum sehingga karakteristik kelompok geriatri dengan hipertensi belum memperoleh perhatian yang memadai.

Karakteristik klinis pasien lansia dengan hipertensi memberikan konteks yang berbeda dibandingkan populasi bedah pada umumnya. Perubahan fisiologis akibat penuaan, keberadaan penyakit penyerta, serta meningkatnya kerentanan terhadap gangguan hemodinamik menjadikan kelompok ini memiliki profil risiko yang lebih kompleks selama periode perioperatif (Haque et al., 2025). Pada saat yang sama, kecemasan praoperasi pada usia lanjut tidak hanya berhubungan dengan ketidaknyamanan psikologis, tetapi juga dikaitkan dengan meningkatnya risiko *postoperative delirium* dan berbagai luaran klinis yang kurang menguntungkan (Yang et al., 2023). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara pengetahuan anestesi dan kecemasan pada pasien lansia dengan hipertensi masih memerlukan pembuktian empiris secara lebih spesifik karena bukti ilmiah yang tersedia belum secara langsung merepresentasikan karakteristik populasi ini.

Kebutuhan terhadap kajian ini semakin relevan apabila dikaitkan dengan kondisi pelayanan di RSUD dr. Haryoto Lumajang. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa dalam tiga bulan terakhir terdapat 100 pasien hipertensi dari total 350 pasien yang menjalani tindakan operasi. Meskipun penelitian terdahulu telah melaporkan adanya hubungan antara pengetahuan anestesi dan kecemasan praoperasi, sebagian besar masih dilakukan pada populasi pasien secara umum sehingga bukti ilmiah pada pasien lansia dengan hipertensi masih terbatas. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk menganalisis hubungan pengetahuan anestesi dengan tingkat kecemasan pada pasien lansia dengan hipertensi, sehingga diharapkan

dapat memberikan bukti yang lebih spesifik sebagai dasar pengembangan edukasi pra-anestesi bagi kelompok pasien berisiko tinggi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan anestesi dengan tingkat kecemasan pada pasien lansia dengan hipertensi di ruang praoperasi RSUD dr. Haryoto Lumajang.

METODE PENELITIAN

Karakteristik responden yang menjadi fokus penelitian ini ditentukan untuk menggambarkan kondisi pasien lansia dengan hipertensi yang menjalani persiapan operasi elektif di RSUD dr. Haryoto Lumajang. Pengambilan data dilakukan pada Desember 2025 hingga Januari 2026 terhadap pasien yang memenuhi kriteria penelitian selama periode tersebut. Populasi penelitian berjumlah 100 pasien berdasarkan data rekam medis rumah sakit dalam tiga bulan terakhir, kemudian ditetapkan sebanyak 80 responden menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Responden dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi pasien berusia ≥ 60 tahun, didiagnosis hipertensi, dijadwalkan menjalani operasi elektif, dalam kondisi sadar, mampu berkomunikasi, serta bersedia menandatangani *informed consent*. Pasien dengan operasi darurat, tekanan darah lebih dari 200 mmHg, gangguan kognitif atau komunikasi berat, maupun yang mengundurkan diri selama proses penelitian tidak diikutsertakan dalam analisis.

Data dikumpulkan sebelum tindakan anestesi menggunakan dua instrumen. Pengetahuan anestesi diukur menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan materi edukasi pra-anestesi yang mencakup pengertian, tujuan, manfaat, prosedur, serta risiko tindakan anestesi dan terdiri atas 10 pertanyaan pilihan ganda. Tingkat kecemasan praoperasi diukur menggunakan *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS) yang terdiri atas enam pernyataan dengan skala Likert lima tingkat. Sebelum digunakan, kedua instrumen telah melalui proses penelaahan isi (*content review*) serta pengujian validitas dan reliabilitas untuk memastikan setiap butir pertanyaan mampu mengukur variabel penelitian secara konsisten, sehingga dinyatakan layak digunakan dalam pengumpulan data. Seluruh responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian sebelum mengisi kuesioner. Pengisian instrumen dilakukan di ruang praoperasi sebelum tindakan anestesi dengan waktu sekitar 15–20 menit.

Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari rumah sakit dan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Nomor KEPK.EC/544/III/2026. Data yang terkumpul selanjutnya melalui tahapan *editing*, *coding*, *entry*, dan *cleaning* sebelum dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel dianalisis secara univariat, sedangkan hubungan antara pengetahuan anestesi dan tingkat kecemasan dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Pemilihan uji tersebut didasarkan pada hasil uji normalitas Kolmogorov–Smirnov yang menunjukkan data berdistribusi normal ($p = 0,200$), sehingga analisis parametrik dinilai sesuai untuk menguji hubungan kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Profil responden memberikan gambaran mengenai komposisi pasien lansia dengan hipertensi yang terlibat dalam penelitian ini. Informasi tersebut mencakup kelompok usia, jenis kelamin, serta tingkat pendidikan sebagai karakteristik dasar responden. Rincian distribusi

setiap karakteristik disajikan pada Tabel 1 untuk memudahkan pembacaan proporsi masing-masing kategori. Penyajian ini menjadi dasar dalam menggambarkan karakteristik sampel yang dianalisis pada tahap berikutnya.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=80)

Karakteristik	n	%
Usia (tahun)		
60–65	38	47,5
66–70	21	26,3
71–75	15	18,7
>75	6	7,5
Jenis kelamin		
Laki-laki	43	53,8
Perempuan	37	46,2
Pendidikan		
SMP	11	13,7
SMA	54	67,5
Perguruan tinggi	15	18,8

Komposisi responden pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa kelompok usia 60–65 tahun menempati proporsi terbesar, sedangkan usia di atas 75 tahun merupakan kelompok dengan jumlah paling sedikit. Distribusi jenis kelamin menunjukkan jumlah laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan. Latar belakang pendidikan didominasi oleh lulusan SMA, sementara responden dengan pendidikan perguruan tinggi maupun SMP memiliki proporsi yang lebih kecil. Keseluruhan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sampel penelitian berasal dari kelompok lansia dengan variasi usia dan tingkat pendidikan yang masih cukup beragam.

Distribusi Pengetahuan Anestesi dan Tingkat Kecemasan

Gambaran mengenai kondisi responden sebelum menjalani tindakan operasi disajikan melalui distribusi tingkat pengetahuan anestesi dan tingkat kecemasan. Kedua variabel tersebut ditampilkan secara deskriptif agar pola penyebaran kategori dapat diamati sebelum dilakukan analisis hubungan. Rincian frekuensi dan persentase masing-masing kategori tersaji pada Tabel 2. Penyajian ini memberikan konteks terhadap karakteristik variabel utama yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Anestesi dan Tingkat Kecemasan (n=80)

Variabel	n	%
Pengetahuan anestesi		

Variabel	n	%
Kurang	54	67,5
Cukup	17	21,3
Baik	9	11,2
Tingkat kecemasan		
Tidak cemas	0	0,0
Cemas ringan	9	11,2
Cemas sedang	0	0,0
Cemas berat	34	42,5
Panik	37	46,3

Distribusi pada Tabel 2 memperlihatkan dominasi kategori pengetahuan yang masih berada pada tingkat kurang, sedangkan kategori baik hanya ditemukan pada sebagian kecil responden. Pada sisi lain, tingkat kecemasan terkonsentrasi pada kategori panik dan cemas berat. Kategori tidak cemas maupun cemas sedang tidak ditemukan pada responden yang mengikuti penelitian. Pola distribusi tersebut menggambarkan variasi kondisi responden yang selanjutnya dianalisis melalui uji hubungan antarvariabel.

Hubungan Pengetahuan Anestesi dengan Tingkat Kecemasan

Analisis hubungan dilakukan setelah data memenuhi asumsi normalitas sehingga pengujian menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dapat diterapkan. Penyajian tabulasi silang bertujuan memperlihatkan sebaran responden pada setiap kombinasi kategori kedua variabel. Hasil lengkap pengelompokan responden disajikan pada Tabel 3, diikuti dengan nilai koefisien korelasi dan tingkat signifikansi pengujian statistik. Penyajian ini difokuskan pada pelaporan temuan tanpa membahas penyebab hubungan yang diperoleh.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Anestesi dengan Tingkat Kecemasan (n=80)

Tingkat Kecemasan	Pengetahuan Kurang n (%)	Pengetahuan Cukup n (%)	Pengetahuan Baik n (%)	Total n (%)
Tidak cemas	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)
Cemas ringan	0 (0,0)	4 (5,0)	5 (6,2)	9 (11,2)
Cemas sedang	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)
Cemas berat	21 (26,3)	10 (12,5)	3 (3,7)	34 (42,5)
Panik	33 (41,2)	3 (3,8)	1 (1,3)	37 (46,3)
Total	54 (67,5)	17 (21,3)	9 (11,2)	80 (100)

Sebaran data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa kategori pengetahuan kurang paling banyak muncul bersama kategori panik dan cemas berat, sedangkan kategori pengetahuan baik lebih sering ditemukan pada kategori cemas ringan. Hasil analisis menggunakan uji korelasi

Pearson Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,757$ dengan nilai $p < 0,001$. Nilai koefisien tersebut menunjukkan hubungan negatif yang kuat, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan anestesi, semakin rendah tingkat kecemasan praoperasi pada responden. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan anestesi dan tingkat kecemasan pada responden penelitian. Uraian mengenai makna klinis maupun implikasi hubungan tersebut disajikan pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Karakteristik responden memberikan konteks penting dalam memahami hasil penelitian karena seluruh responden merupakan pasien lansia dengan hipertensi yang menjalani operasi elektif. Dominasi kelompok usia 60–65 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase awal lanjut usia ketika penurunan fungsi fisiologis mulai terjadi, tetapi kebutuhan terhadap tindakan bedah akibat penyakit kronis masih relatif tinggi. Latar belakang pendidikan yang didominasi lulusan SMA juga menunjukkan bahwa kemampuan memahami informasi kesehatan dapat bervariasi sehingga edukasi pra-anestesi perlu disesuaikan dengan karakteristik pasien. Temuan ini sejalan dengan Arifin et al. (2023) yang menjelaskan bahwa perubahan fisiologis akibat proses penuaan meningkatkan risiko morbiditas maupun mortalitas selama periode perioperatif sehingga kualitas persiapan pasien menjadi bagian penting dalam keselamatan tindakan pembedahan.

Distribusi tingkat pengetahuan anestesi yang masih didominasi kategori kurang menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memahami prosedur anestesi secara optimal. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh waktu pemberian edukasi, metode penyampaian informasi, pengalaman menjalani anestesi sebelumnya, maupun kompleksitas informasi yang diterima menjelang operasi. Oleh karena itu, efektivitas edukasi tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh cara penyampaian yang sesuai dengan kondisi pasien. Hasil ini sejalan dengan Sutrisno et al. (2026) yang melaporkan bahwa edukasi praoperasi yang disusun secara sistematis mampu meningkatkan pemahaman pasien mengenai anestesi, sedangkan Rodli et al. (2024) menegaskan bahwa pengetahuan yang lebih baik berkaitan dengan kondisi psikologis pasien sebelum tindakan operasi.

Tingginya proporsi responden yang berada pada kategori panik dan cemas berat menunjukkan bahwa tindakan operasi masih dipersepsikan sebagai situasi yang penuh ketidakpastian oleh pasien lansia dengan hipertensi. Respons emosional tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, kondisi penyakit yang menyertai, keterbatasan informasi, serta kualitas komunikasi antara pasien dan tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan praoperasi merupakan respons multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, bukan hanya satu penyebab tunggal. Temuan tersebut konsisten dengan Siari (2025) serta diperkuat oleh Cahyono (2023), Hastuti (2024), dan Batubara et al. (2026) yang menjelaskan bahwa komunikasi terapeutik, edukasi praoperasi, dan karakteristik individu saling berperan dalam membentuk kesiapan psikologis pasien.

Temuan penelitian memperlihatkan adanya keterkaitan antara pengetahuan anestesi dan tingkat kecemasan pada pasien lansia dengan hipertensi. Pengetahuan mengenai anestesi membantu pasien memahami prosedur yang akan dijalani sehingga mampu mengurangi ketidakpastian dan membentuk persepsi yang lebih realistis terhadap tindakan operasi. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman dapat memunculkan berbagai asumsi negatif yang meningkatkan kekhawatiran menjelang operasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa

pengetahuan anestesi menjadi salah satu aspek yang relevan untuk dipertimbangkan dalam mempersiapkan pasien geriatri sebelum menjalani tindakan pembedahan. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Rodli et al. (2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai anestesi berkaitan dengan menurunnya kecemasan pasien menjelang tindakan operasi.

Hubungan antara pengetahuan anestesi dan tingkat kecemasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel saling berkaitan. Pengetahuan yang memadai memungkinkan pasien memahami tahapan, manfaat, serta risiko anestesi sehingga ketidakpastian yang dirasakan sebelum operasi dapat berkurang. Sebaliknya, keterbatasan informasi cenderung mempertahankan kecemasan karena pasien belum memiliki gambaran yang jelas mengenai prosedur yang akan dijalani. Hasil penelitian ini selaras dengan Rodli et al. (2024) yang melaporkan adanya hubungan antara pengetahuan dan kecemasan pra-anestesi, serta diperkuat oleh *systematic review* Tse et al. (2026) yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif dan pendekatan nonfarmakologis berkontribusi terhadap penurunan kecemasan selama periode perioperatif.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kondisi psikologis pasien. Beberapa responden yang memiliki pengetahuan lebih baik masih berada pada kategori cemas ringan sehingga respons emosional menjelang operasi kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, persepsi terhadap penyakit, keyakinan mengenai keberhasilan operasi, maupun kondisi fisik yang sedang dialami. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi perlu dipadukan dengan pendekatan psikologis dan klinis yang lebih komprehensif. Dengan demikian, kesiapan psikologis pasien berkembang melalui interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi.

Penelitian ini memberikan perspektif yang lebih spesifik karena dilakukan pada pasien lansia dengan hipertensi yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan populasi praoperasi secara umum. Perubahan fisiologis akibat proses penuaan menyebabkan kemampuan adaptasi terhadap stres operasi menjadi lebih terbatas, sedangkan hipertensi meningkatkan kerentanan terhadap perubahan hemodinamik selama periode perioperatif. Temuan ini mendukung Cheng et al. (2025) yang menjelaskan bahwa perubahan tekanan darah praoperasi dipengaruhi oleh berbagai faktor menjelang tindakan pembedahan, serta Handayani (2024) yang menegaskan pentingnya pengendalian tekanan darah pada lansia sebagai bagian dari tata laksana hipertensi. Sejalan dengan itu, Ihsan et al. (2025) menekankan bahwa persiapan anestesi yang dilakukan secara optimal berkontribusi terhadap kelancaran tindakan serta mendukung keselamatan pasien selama periode perioperatif.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan edukasi pra-anestesi sebagai bagian dari pelayanan perioperatif yang berpusat pada pasien. Penyampaian informasi perlu disesuaikan dengan karakteristik lansia melalui bahasa yang mudah dipahami, dilakukan secara bertahap, serta didukung komunikasi terapeutik agar pasien memperoleh pemahaman yang lebih baik. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan Cahyono (2023) mengenai peran komunikasi terapeutik dalam mengurangi kecemasan praoperasi dan didukung oleh *systematic review* Tse et al. (2026) yang menempatkan edukasi sebagai salah satu strategi nonfarmakologis yang efektif pada fase perioperatif. Di sisi lain, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan di satu rumah sakit dengan desain *cross-sectional*, sehingga penelitian selanjutnya perlu melibatkan populasi yang lebih luas serta mempertimbangkan faktor lain seperti pengalaman operasi sebelumnya, dukungan keluarga, dan kondisi klinis

pasien agar hubungan antara pengetahuan anestesi dan kecemasan dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Pengetahuan mengenai anestesi muncul sebagai salah satu aspek yang berkaitan dengan kesiapan psikologis pasien lansia dengan hipertensi dalam menghadapi tindakan pembedahan. Pemahaman yang lebih baik terhadap proses anestesi memberikan ruang bagi pasien untuk membangun persepsi yang lebih realistis terhadap prosedur yang akan dijalani, sehingga ketidakpastian yang sering menyertai fase praoperasi dapat diminimalkan. Temuan ini memperkaya bukti empiris bahwa persiapan pra-anestesi tidak hanya berorientasi pada aspek klinis, tetapi juga berkontribusi terhadap kesiapan psikologis pada kelompok pasien geriatri dengan hipertensi yang memiliki risiko perioperatif lebih tinggi dibandingkan populasi bedah secara umum. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah pada populasi yang masih relatif terbatas dikaji serta menegaskan bahwa edukasi pra-anestesi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan *perioperative* yang berpusat pada pasien.

Makna praktis dari temuan ini mengarah pada perlunya pengembangan edukasi pra-anestesi yang lebih terstruktur, komunikatif, dan disesuaikan dengan karakteristik lansia, sehingga proses penyampaian informasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendukung keterlibatan pasien dalam pengambilan keputusan menjelang operasi. Pendekatan tersebut dapat dipadukan dengan komunikasi terapeutik dan media edukasi yang mudah dipahami agar manfaatnya lebih optimal dalam praktik pelayanan kesehatan. Di sisi lain, ruang pengembangan penelitian masih terbuka melalui penggunaan desain *quasi-experimental* maupun *randomized controlled trial* untuk mengevaluasi efektivitas berbagai strategi edukasi pada populasi yang lebih beragam serta dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain, seperti pengalaman operasi sebelumnya, dukungan keluarga, dan kondisi klinis pasien. Pengembangan bukti ilmiah tersebut diharapkan mampu memperkuat dasar penyusunan kebijakan serta praktik pelayanan anestesi yang semakin efektif, aman, dan berorientasi pada kebutuhan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. R., Widyastuti, Y., & Sudadi. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan mortalitas dan morbiditas pada pasien geriatri yang menjalani prosedur anestesi. *Jurnal Komplikasi Anestesi*, 10(2), 68–79. <https://doi.org/10.22146/jka.v10i2.8299>
- Batubara, S. O., Souisa, C. L., & Tahu, S. K. (2026). Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan pasien *pre operasi sectio caesarea* di ruang operasi RSUPP Betun Kabupaten Malaka. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 11(1). <https://journal.um-surabaya.ac.id/JKM/article/view/28537>
- Cahyono, S. W. T. (2023). Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan pasien *pre operasi*: Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan pasien *pre operasi*. *Professional Health Journal*, 4(2), 422–428. <https://doi.org/10.54832/phj.v4i2.496>
- Cempaka, A. A., Werdani, Y. D. W., & Sakoikoi, M. Y. P. (2024). Hubungan usia dan tingkat pendidikan terhadap stadium pasien kanker. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 14(2), 100–105. <https://doi.org/10.54040/jpk.v14i2.273>
- Cheng, Z., Zhang, L., Liu, M., Liang, D., Li, Y., Huang, X., & Peng, L. (2025). Factors influencing preoperative blood pressure fluctuations in patients undergoing elective



- surgery: A retrospective observational study. *International Journal of General Medicine*, 1615–1622. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.2147/IJGM.S507706>
- Djohansyah, D. A., Wibowo, T. H., & Hikmanti, A. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dan pengalaman anestesi dengan kecemasan pada pasien *pre operasi*. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(5), 269–286. <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/6541>
- Ellangga, M. W., Suryani, R. L., & Burhan, A. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang tindakan anestesi dengan kecemasan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(7), 738–751. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/6667>
- Febriana, B. (2026). Hubungan antara tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada pasien *pra operasi vitrectomy*. *ProHealth Journal*, 23(1), 1–8. <https://doi.org/10.59802/phj.2026231201>
- Handayani, P. (2024). *Pengaruh merendam kaki air hangat terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Desa Jatikalang Kecamatan Prambon* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik). <http://eprints.umg.ac.id/11312/>
- Haque, M., Siddiqua, A. A., & Rahman, Z. (2025). Perioperative hypertension in elderly patients: Predictors, intraoperative management, and postoperative complications. *TAJ: Journal of Teachers Association*, 38(2), 222–229. <https://tajrmc.com/taj/article/view/303>
- Hasniati, H., Suardi, Y. S., Zendrawati, Z., Harbaeni, H., & Kada, M. K. R. (2022). Pengaruh *murottal* Al-Qur'an terhadap penurunan kecemasan pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Paguyaman Pantai. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 8(2), 170–183. <https://ejurnalstikeskesdamudayana.ac.id/index.php/jmu/article/view/235>
- Hastuti, W. (2024). Efektivitas edukasi terhadap tingkat kecemasan pasien *pre operasi*. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 22(1), 30–39. <https://journals.umpku.ac.id/index.php/profesi/article/view/292>
- Ihsan, M. G., Budi, M., & Yudono, D. T. (2025). Durasi pencapaian anestesi stadium 3 pada pasien *general anesthesia* di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(2), 911–919. <https://doi.org/10.57218/jkj.Vol4.Iss2.1935>
- Lestari, F. F., & Kosim, K. (2024). Manajemen pengkajian kecemasan pada pasien *pra operasi* di bedah umum. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(3), 1409–1418. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i3.2421>
- Mantika, E., Susilowati, Y., & Saputra, R. (2023). Hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pasien *pre operatif*. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(6), 3942–3954. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6583>
- Prabiwi, D. M., & Wahyuni, A. (2021). Manajemen *preoperatif* dan anestesia pasien geriatri. *Medula*, 10(4), 633–634. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2004791>
- Rahmawati, Y., Ramadanty, D. D., Rahmawati, F., & Perwitasari, E. (2022). Hiperkolesterolemia pada pasien lanjut usia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(1), 157–163. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i1.3966>
- Rodli, M., Sintara, S., & Sapriandhy, R. N. (2024). Hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien *pra anestesi umum* di RST Malang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 4910–4916. <https://repository.itsk-soepraoen.ac.id/2901/>
- Siari, A. R. (2025). *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang rawat inap Rumah Sakit Setia Mitra* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional). <https://repository.unas.ac.id/id/eprint/12881/>



- Sutrisno, S., Wibowo, T. H., & Handayani, R. N. (2026). Edukasi prosedur persiapan anestesi spinal menggunakan buku saku untuk meningkatkan pengetahuan pada pasien *sectio caesarea* di RSUD Siaga Medika Purbalingga. *Journal of Health, Medical, and Psychological Studies*, 2(1), 273–282. <https://doi.org/10.65310/8gdt831>
- Tse, W. L. W., Sin, P. Y., Choi, K. C., & Cheng, H. Y. (2026). The effectiveness of non-pharmacological interventions on preoperative and postoperative anxiety among patients undergoing abdominal surgery: A *systematic review and meta-analysis*. *Worldviews on Evidence-Based Nursing*, 23(1), e70099. <https://doi.org/10.1111/wvn.70099>
- Yang, K. L., Detroyer, E., Van Grootven, B., Tuand, K., Zhao, D. N., Rex, S., & Milisen, K. (2023). Association between preoperative anxiety and postoperative delirium in older patients: A *systematic review and meta-analysis*. *BMC Geriatrics*, 23(1), 198. <https://link.springer.com/article/10.1186/s12877-023-03923-0>